PROSIDING

Seminar Nasional & Call Paper

PSIKOLOGI INDIGENOUS INDONESIA 2016

"Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia : Peran Ilmu Sosial dalam Masyarakat"

ISBN 9786027164949

9 786027 164949

Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER: PSIKOLOGI INDIGENOUS INDONESIA 2016

Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial dalam Masyarakat

Hotel Atria Malang, 27 Agustus 2016

PENYUNTING:

Karel Karsten Himawan, M.Psi.

Ika Wahyu Pratiwi, M.A.

Tim penyunting Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara

REVIEWER:

Prof. Dr. Fattah Hanurawan, M.Si., M.Ed. – Universitas Negeri Malang

Dr. H. Moh. Irtadji, M.Si. – Universitas Negeri Malang

Drs. Fattah Hidayat, S.Psi., M.Si. – Universitas Negeri Malang

Ardiningtyas Pitaloka, M.Si. – Universitas YARSI

Eko A. Meinarno, M.Psi. – Universitas Indonesia

Dr. Phil. Idhamsyah Eka Putra – Universitas Persada Indonesia YAI

Vinaya Untoro, M.Psi. – Universitas Pancasila

PENYELENGGARA:

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang

Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara

Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial

ISBN: 978-602-71649-4-9

PENERBIT:

Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang nomor 5, Malang

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas terselesaikannya prosiding makalah dalam Seminar Nasional dan *Call for Paper* Psikologi Indigenous Indonesia dengan tema “*Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia. Peran Ilmu Sosial dalam Masyarakat*”. Prosiding seminar ini bertujuan untuk memahami peran ilmuwan sosial dalam menggali kebhinekaan Indonesia agar berdayaguna bagi masa depan Indonesia yang lebih baik sesuai dengan amanat UUD 45 serta dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan global. Prosiding ini berisi 57 paper dalam konteks kebhinekaan yang sudah diseleksi dan meliputi tema spiritualitas, filosofis dan budaya, keluarga dan interpersonal, organisasi dan kepemimpinan, pendidikan, sosial dan psikologi positif.

Bangsa Indonesia memiliki empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Empat pilar itu menjadikan Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kokoh, khas dalam menunjukkan eksistensinya dalam hubungan internasional. Kebhinekaan Indonesia menjadi kekuatan sekaligus kelemahan Bangsa Indonesia. Ketika kebhinekaan menjadi sasaran untuk dilemahkan, maka semangat Tunggal Ika menjadi kekuatan bangsa untuk segera bangkit dan pulih. Tantangan bagi ilmuwan sosial (psikologi, sosiologi, antropologi, politik, ilmu budaya, ekonomi, dll.) adalah bagaimana menggali kebhinekaan Indonesia agar berdayaguna bagi masa depan Indonesia yang lebih baik sesuai dengan amanat UUD 45, serta dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan global.

Prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Sarlito W. Sarwono selaku pakar Psikologi Indigenous Indonesia sekaligus pembina Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN), Bapak Dr. Drajat Tri Kartono selaku pengurus Himpunan Indonesia Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS), Bapak Prof. Dr. Fattah Hanurawan selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, panitia penyelenggara yang terdiri dari para dosen Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang dan pengurus KPIN, para penyaji makalah atas partisipasi aktifnya mengirimkan makalah dan mempresentasikannya, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu tersusunnya prosiding ini. Penyusun berharap semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Surabaya, Agustus 2016

Penyusun

DAFTAR ISI

I. SPIRITUALITAS

SPIRITUALITAS PETUNGAN: KONSTRUK PSIKOLOGIS PENENTUAN WAKTU PERNIKAHAN PADA ORANG JAWA	
ABDUL LATIF AA	1
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KETERTARIKAN MAHASISWA DALAM MENGHAFAK AL QUR'AN	
AHMAD FAQIHUDDIN, SITI NURINA HAKIM, SYAMSUL HIDAYAT	18
PANCADAYA FITHRI: POTENSI MANUSIAWI DALAM PERSPEKTIF QURANI	
LUTFI FAUZAN.....	40
KESADARAN DIRI YANG BERKUALITAS (<i>MINDFULNESS</i>) PADA PEMAIN TEATER ANTROPOLOGI: <i>MINI-MINI #3 BATU</i>	
MUTIA HUSNA AVEZAHRA	55
PERAN RELIGIOSITAS DALAM MENINGKATKAN <i>PSYCHOLOGICAL CAPITAL</i> PADA WIRAUSAHAWAN MUDA YANG SUKSES	
NIXIE DEVINA RAHMADIANI	72
STUDI TENTANG PRAKSI KOGNITIF UMAT KOMUNITAS BASIS DI PAROKI ST. THERESIA BUTI KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE-PAPUA SELATAN	
PAUSTINA NGALI MAHUZE.....	92
MELEPASKAN RELIGIOSITAS DARI FUNDAMENTALISME: KAJIAN KONSEPTUAL	
SUSILO WIBISONO	121

II. FILOSOFIS & BUDAYA

PERHITUNGAN DAN MAKNA WAKTU BAGI SUKU TENGGER DI DESA NGADAS, BROMO	
SHIDQI IRBA, DWI NIKMAH PUSPITASARI	137
MAKNA KESUKSESAN PADA MAHASISWA SUKU BATAK KARO YANG MERANTAU DI MALANG	
WAHYUDI	147
EMOSI DITINJAU DARI PERSPEKTIF MULTIBUDAYA	
DAHLIA NOVARIANING ASRI, TUTUT CHUSNIAH	167
NILAI-NILAI BUDAYA SUKU OSING BANYUWANGI DALAM KITAB LONTAR YUSUF DAN APLIKASINYA PADA KONSELING	
ARIF AINUR ROFIQ, I NYOMAN SUDANA DEGENG, NUR HIDAYAH, ADI ATMOKO	175
PROSES RITUAL SUROAN PADA MASYARAKAT GUNUNG KAWI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN MALANG	
GEBI ANGELINA ZAHRA.....	197

ISLAM JAWA: PRIBUMISASI DAN VARIASI

ACHMAD TOHE	210
-------------------	-----

STRATEGI PENGELOLAAN MARAH DAN EKSPRESI EMOSI MARAH PADA ORANG JAWA

SAFIRUDDIN AL BAQI, NURYATI ATAMIMI.....	239
--	-----

III. KELUARGA & INTERPERSONAL

PENTINGNYA KERJA SAMA ORANGTUA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DALAM KELUARGA

NUR FADLIN AMALIA	270
-------------------------	-----

TIPE KONFLIK PEKERJAAN-KELUARGA PADA IBU YANG BEKERJA (DALAM KELUARGA JAWA) DITINJAU DARI DUKUNGAN SUAMI: PENDEKATAN INDIGENOUS

TRIANA NOOR EDWINA DEWAYANI SOEHARTO, MUHAMMAD WAHYU KUNCORO.....	278
---	-----

KONSTRUKSI INSTRUMEN PENGUKURAN DUKUNGAN SUAMI DAN KONFLIK PEKERJAAN-KELUARGA PADA IBU YANG BEKERJA: BERBASIS PENDEKATAN INDIGENOUS

MUHAMMAD WAHYU KUNCORO, TRIANA NOOR EDWINA DEWAYANI SOEHARTO, SOWANYA ARDI PRAHARA	287
---	-----

PERAN PEMIMPIN KELUARGA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

YUYUM SISTIM ILMI	301
-------------------------	-----

DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP CALON PENGANTIN MELALUI TRADISI ADAT JAWA MALAM MIDADARENI

AJIE SETYA ATMAJA	308
-------------------------	-----

PERILAKU BERPACARAN REMAJA KOTA SURABAYA SEBAGAI INDIKATOR PENYIMPANGAN BATAS-BATAS NORMATIF PERGAULAN BUDAYA TIMUR

FEBRILIANI MASITOH, ERNAWATI, AFTI ZAHROTIN NUR, MAKHDUM IBRAHIM RAHMAN	332
---	-----

IV. ORGANISASI & KEPEMIMPINAN

MODEL KOMPETENSI ASTA BRATA: STUDI *CONFIRMATORY ANALISIS* PADA KEPALA DESA DI JAWA TIMUR

NINIK SETIYOWATI	346
------------------------	-----

PERBEDAAN *TURNOVER INTENTION* PADA TENAGA PEMASAR DENGAN BERBAGAI KUALIFIKASI PENDIDIKAN PADA INDUSTRI PERBANKAN DI JAKARTA

THEOVANUS REY, KAREL KARSTEN HIMAWAN, DAVID MATAHARI.....	357
---	-----

PENGARUH *SOCIAL CAPITAL* DAN *WORKPLACE SPIRITUALITY* TERHADAP *EMPLOYEE ENGAGEMENT*

SETIABUDHI, EVA NUR RACHMAH	375
-----------------------------------	-----

PENGARUH *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI PADA KARYAWAN *SECURITY OUTSOURCING*

TJITJIK HAMIDAH, BAYU ISWAHYUDI.....	387
--------------------------------------	-----

V. PENDIDIKAN

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEBHINNEKAAN ARDIANTO NUGROHO, MEGA PUTRI WIJAYANTI.....	398
KUDANGAN SHOLAWAT: PENTINGNYA KELEKATAN ORANGTUA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MUHAMAD MACHBUB AOZAI, EUIS ULFA ZAHARA, BELLA PERTIWI NUGRAHENI, FARUQ	412
PENGUATAN POSITIF UNTUK MENGURANGI PERILAKU <i>OFF-TASK</i> SAAT PENUGASAN DI KELAS PADA SISWA LAMBAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR NURDILA TRIASTUTI, HERDINA INDRIJATI	425
PERILAKU INDISIPLINER PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR M. RAMBU P. WASAK, MELKIAS A. MANGGOA, JUSUF BLEBUR	433
PERSEPSI PENDIDIKAN DAN FUNGSI SEKOLAH BERDASARKAN NILAI KEBUDAYAAN JAWA DAN MINANG ANISA RAHMADANI, LIA FEBRIAN	450
KETERAMPILAN METAKOGNISI MAHASISWA DITINJAU DARI <i>LEARNER DIVERSITY</i> IKE DWIASTUTI.....	470
PENERAPAN <i>HYPNOTEACHING</i> PADA PROSES KREATIF PENCIPTAAN LUKISAN MAHASISWA S1 MANAJEMEN SENI LUKIS ETNIS JAWA SAYEKTI PRIBADININGTYAS	483
PENGHAYATAN SISWA CERDAS ISTIMEWA BERETNIS JAWA MENGENAI KEBERADAAN TUHAN NUR EVA	497
PENGASUHAN ORANG TUA KETURUNAN SUKU MADURA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DENGAN GANGGUAN PERILAKU (<i>CONDUCT DISORDER</i>) MARETA RINDI ISWARA, MOH. IRTADJI, MOHAMMAD BISRI	508
PENERAPAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA SD X SURABAYA YANG MENGALAMI KEKERASAN DARI ORANGTUA ALPENIA LARASATI, SIH MARTINI	524
PENGARUH EFIKASI DIRI, DUKUNGAN SOSIAL DAN STRES TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA PERANTAU YANG BEKERJA DI JAKARTA HANREZI DHANIA HASNIN, ANDRI, ELISABETH KAE, EKA SRI LESTARI.....	538

VI. SOSIAL

ORIENTASI DOMINASI SOSIAL SEBAGAI PREDIKTOR PRASANGKA ISLAM SUNNI TERHADAP SYIAH PADA ORMAS ASWAJA DI BANGIL, PASURUAN ERY WAHYUNI	548
OTORITARIANISME SAYAP KANAN DAN FUNDAMENTALISME AGAMA SEBAGAI PREDIKTOR PRASANGKA TERHADAP HOMOSEKSUAL FARAH DHIBA NOER AZIZAH, INTAN RATNASARI, TUTUT CHUSNIYAH, AJI BAGUS PRIYAMBODO	558

MENELAAH PERISTIWA “WARUNG SAENI” DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL TERAPAN	
MM TRI S. MILDAWANI.....	571
DAMPAK STIGMA SEBAGAI “ANAK TERORIS”: STUDI KASUS MENGENAI TUMBUH KEMBANG ANAK-ANAK NARAPIDANA KASUS TERORISME DI INDONESIA	
REISA SUCI ARIMBI	580
WAJAH PRESIDEN HARAPAN PEMUDA: STUDI KETERPERCAYAAN KANDIDAT PRESIDEN DITINJAU DARI PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA	
ALIFAH NABILAH MASTURAH.....	597
INTOLERANSI POLITIK PEMUDA HINDU BALI : FUNDAMENTALISME AGAMA DAN AJARAN AHIMSA	
MARVEL M.A.A.N. SIHOMBING, TUTUT CHUSNIYAH, PRAVISSI SHANTI.....	606
KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MEMPERKOKOH JATI DIRI DAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA ERA GLOBAL	
SRI UNTARI	613
PERSEPSI ANCAMAN SEBAGAI PREDIKTOR INTOLERANSI POLITIK TERHADAP JAMAAH AHMADIYAH PADA JAMAAH NAHDLATUL WATHAN PANCOR LOMBOK TIMUR	
MUH. AMIN ARQI, TUTUT CHUSNIYAH, AJI BAGUS PRIYAMBODO.....	621
GAMBARAN PENERAPAN <i>MANAGING ANXIETY</i> PADA ATLET TUNGGAL TARUNA DI KLUB BULU TANGKIS “XYZ”	
DHINDAYANTI PUTRI, VERONICA ANASTASIA MELANY KAIHATU, ADRIATIK IVANTI.....	633
PERILAKU PEMILIHAN JUDUL TONTONAN DI MEDIA TELEVISI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN SOSIOLOGI UNIVERSITAS NEGERI MALANG	
FATTAH HIDAYAT.....	658
AKTIVITAS <i>JUNGGRINGAN NGUDOROSO</i> KI AGENG SURYOMENTARAM UNTUK PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA	
FRANSISKA MAHARANI KURNIAWATI, TRIANA NOOR EDWINA DEWAYANI SOEHARTO, SRININGSIH.....	668
BERBAGAI UPAYA YANG BISA DIKEMBANGKAN DI INDONESIA UNTUK MENCAPAI <i>WORK-FAMILY BALANCE</i>	
BERTA ESTI ARI PRASETYA.....	676
STUDI LINTAS GENERASI: PENGHAYATAN PANCASILA DAN PATRIOTISME PADA ERA GLOBALISASI	
MAHARANI ARDI PUTRI, EKO A. MEINARNO	696
STIGMA SESAT TERHADAP KELOMPOK AGAMA: DAMPAK, PENYEBARAN, DAN SOLUSI DALAM TINJAUAN PSIKOLOGIS	
ANY RUFAEDAH	716
PENGARUH <i>FARMING THERAPY</i> BAGI PENURUNAN TINGKAT DEPRESI	
MOHAMMAD BISRI.....	737
PRO KONTRA PERDA NO. 70 KABUPATEN PURWAKARTA LARANGAN PACARAN DAN KAWIN PAKSA BAGI PELAKU YANG MELANGGARNYA: SUATU TINJAUAN INDIGENOUS PSIKOLOGI	
SUDJIONO	751
SKEMA KOGNITIF REMAJA TENTANG PANCASILA: DASAR NEGARA YANG SEMAKIN ASING DAN KURANG DIPAHAMI	
ADE IVA MURTY, RAMADHANA REKSOPRODJO	760

VII. PSIKOLOGI POSITIF

KEBAHAGIAAN PADA LANSIA: STUDI INTEGRATIF BERDASARKAN PERSPEKTIF *HEDONIA* DAN *EUDAIMONIA*

SOFA AMALIA 770

KESEDIAAN KORBAN UNTUK MEMAAFKAN PELAKU PELANGGARAN: EFEK MODERASI JENIS KELAMIN DAN ETNIS

SUKMA NURMALA, IKA HERANI 782

HUBUNGAN *PSYCHOLOGICAL MEANING OF MONEY* DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA BERSUKU JAWA

MITA MEYLINA RIZKI, FAJRI HIDAYAH, DESY AYUNINGSIH, NURHAYAT MARHAMA KHOIRUNISA 792

***FORGIVE OR NOT FORGIVE?*: GAMBARAN *FORGIVENESS* PADA MAHASISWA KORBAN KONFLIK ANTAR ETNIS**

IKA HERANI, SUKMA NURMALA 801

EFEKTIVITAS INTERVENSI SYUKUR TERHADAP PENINGKATAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PENGGUNA BBM (*BLACKBERRY MASSANGER*)

YUSUF AFFANDI, NURAKIFA, NURCHOLIFAH FAJRIN, FATMA NURLAELI, RETNO SETYANINGSIH 812

PERILAKU INDISIPLINER PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR

***M. Rambu P. Wasak,
Melkias A. Manggoa,
Jusuf Blegur***

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Artha Wacana
Jalan. Adisucipto, Kota Kupang

*Sponsor penelitian Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, nomor proyek: 081020

Abstract – This research reported the implication of students' indiscipline behaviour in teaching and learning process. In conducting the study, researchers used descriptive qualitative approach in order to describe the implication of indiscipline behaviour in teaching and learning process. By using purposive sampling, we invited ten students of Physical Education, Sport, Health, and Recreation of Artha Wacana Christian University, Kupang. The data were collected from observation-participation, indepth-interviews and documentation. Data analysis technique used was qualitative method. The result indicates that the implications of students' indiscipline behavior in teaching and learning process are: 1) loss of confidence in self irresponsibility, 2) the emergence of horizontal disharmony, 3) learning atmosphere is not conducive, 4) poor academic achievement, and 5) self-compunction and disappointed.

Keyword: *behaviour; indiscipliner; students; teaching-learning*

Abstrak – Penelitian ini melaporkan implikasi perilaku indisipliner peserta didik dalam proses belajar-mengajar (PBM). Pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan implikasi perilaku indisipliner dalam PBM. Subjek yang terlibat dalam penelitian berjumlah sepuluh orang peserta didik pada Program Studi PJKR UKAW Kupang yang ditetapkan secara *purposive sampling* sesuai dengan fokus penelitian (indisipliner). Data-data penelitian dikumpulkan dengan teknik pengamatan partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa implikasi perilaku indisipliner peserta didik yang terjadi dalam PBM, meliputi: 1) hilangnya kepercayaan terhadap tanggung jawab pribadi, 2) menimbulkan ketidakharmonisan horizontal, 3) iklim belajar yang tidak kondusif, 4) prestasi akademik yang buruk, dan 5) perasaan menyesal dan kecewa terhadap diri sendiri.

Kata kunci: perilaku; indisipliner; peserta didik; belajar-mengajar

PENDAHULUAN

Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua regulasi dan norma-norma sosial yang berlaku. Adapun arti kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela atas dasar suara hati dalam menaati semua regulasi dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya (Aritonang, 2005; Fathurrohman, Suryana, & Fatriani, 2013; Hasibuan, 1997; Imron, 2011). Penanaman nilai disiplin tidak sebatas atribut pelengkap untuk

menetapkan peserta didik pada suatu kesadaran dan kebiasaan dalam mematuhi regulasi yang telah ditetapkan pendidik maupun organisasi tertentu, melainkan pemaknaan terhadap kontrol diri dalam berperilaku dalam aktivitas-aktivitas apapun yang tergabung dalam suatu kesatuan organisasi dengan mematuhi dan taat terhadap semua regulasi atas kesadaran diri, dasar suara hati, dan senang hati tanpa adanya unsur paksaan atau iming-iming lain.

Bentuk perilaku indisiplin ialah perbuatan yang menunjukkan ketidaktaatan pada regulasi, tidak disiplin, serta melanggar tata tertib yang telah disepakati bersama (Tim Gama Press, 2000). Perilaku indisipliner dalam proses belajar-mengajar (PBM) tidak lahir dengan sendirinya, melainkan kebiasaan yang telah terjadi pada periode waktu sebelumnya. Hal ini juga yang dikemukakan Aeni (2011) bahwa aktivitas yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Jika individu sudah terbiasa dengan praktik indisipliner sejak usia dini, baik itu melalui pengamatan serta perilaku konkrit dari model yang di sekelilingnya, maka individu pun relatif tumbuh dan berkembang dengan perilaku indisipliner. Dengan demikian, perilaku indisipliner yang dilakukan peserta didik sebagai lemahnya tingkat kesadaran peserta didik akan pentingnya perilaku disiplin dalam dirinya, sehingga peserta didik 'nyaman' dengan perilaku indisipliner dan bahkan berkembang menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam segala aktivitas peserta didik.

Sebagai kebiasaan yang telah berlangsung sebelumnya, maka praktik indisipliner pun tidak luput dalam PBM. Peserta didik kerap menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan perilaku indisiplinernya. Saat berlangsungnya PBM, perilaku-perilaku indisipliner peserta didik yang dijumpai, antara lain: 1) terlambat masuk kelas, 2) bolos dalam PBM, 3) berbohong, 4) tidak mengikuti instruksi, 5) terlambat mengumpulkan tugas, 6) pasif selama PBM, 7) tidak mengerjakan tugas atau presentasi, 8) merokok, 9) membuat keributan atau kegaduhan selama PBM, 10) menyontek atau melakukan tindakan plagiasi, 11) mengganggu teman yang sedang belajar, dan 12) melanggar aturan atau kesepakatan bersama (kontrak kuliah).

Subini, Apriani, Susilowanto, dan Liswati (2012) mengemukakan empat masalah kesulitan belajar pada peserta didik. Keempat masalah tersebut meliputi: 1) tidak taat aturan atau indisipliner, 2) kebiasaan buruk, 3) penyimpangan perilaku, dan 4) masa bermain yang tertunda. Dari keempat variabel tersebut, perilaku indisipliner menempati posisi pertama yang berimplikasi terhadap masalah kesulitan belajar. Lebih lanjut, Idu dan Ojedapo (2011) menambahkan bahwa perilaku indisipliner dipengaruhi oleh sikap apatis dari pemerintah, orang tua, pendidik, dan teman sebaya dalam setiap tindakan dan interaksi sosial. Spesifik

dalam batasan PBM, Nadhirah (dalam Samiroh & Muslimin, 2015) menguraikan dua faktor penting yang memengaruhi peserta didik melakukan perilaku indisipliner (menyontek), yaitu faktor internal (yaitu: konsep diri, efikasi diri, intelegensi, kecemasan, dan gender) dan faktor eksternal (yaitu: kelompok sebaya, tekanan untuk mendapatkan nilai dan peringkat tinggi, pengawasan selama ujian atau tes, dan jenis materi yang diujikan).

Mencermati fenomena perilaku indisipliner di atas, hal tersebut sangat mengganggu kelancaran PBM serta dapat menyebabkan peserta didik menjadi miskin performa dan prestasi akademik (Bharadwaj, 2012; Garegae, 2008; Herbert, 2009; Luiselli, Putman, Handler, & Feinberg, 2005). Peserta didik yang membudayakan perilaku menyontek atau plagiasi akan mengalami kesulitan dalam menyimak, menyerap, mengolah, menganalisis, dan mengkonstruksi pengetahuan baru saat berlangsungnya PBM. Perilaku ini sebagai bentuk dari praktik indisipliner, sebab mereka tidak aktif dan partisipatif dalam PBM yang berpotensi terhadap keterlambatan dan bahkan tidak mengerjakan tugas atau presentasi. Informasi-informasi selama PBM hanya masuk dalam memori kerja yang hanya melintas sepiantas dalam memori atau struktur kognisi (Bhinnety, 2008). Hal ini bila diberdayakan, akan berimplikasi terhadap buruknya prestasi akademik, karena sejalan dengan model pembelajaran *student centered learning (SCL)*, maka PBM menekankan pada penilaian proses (*authentic assessment*), sehingga keaktifan peserta didik sangat penting untuk mendukung PBM yang bermanfaat dan bermakna.

Perilaku indisipliner dapat memicu iritasi keharmonisan di antara sejawat serta menjadikan peserta didik untuk malas mengembangkan potensi akademiknya. Oleh karenanya, sangatlah penting pendidik mengeksplorasi implikasi apa saja yang akan muncul dalam kelas belajar ketika peserta didik terlibat dalam praktik indisipliner baik secara langsung maupun tidak langsung. Kualitas dan kinerja baik secara individu maupun kelompok dalam dunia kerja sangat didukung oleh perilaku disiplin yang tinggi (Aritonang, 2005; Harlie, 2010; Maharani & Rahmawati, 2010; Suswardji, Hasbullah, & Albatros, 2012). Disiplin tinggi merupakan salah satu faktor yang mendukung kualitas kepemimpinan dan kebanyakan pemimpin sukses dan berhasil dengan menerapkan karakter disiplin dalam kepemimpinannya (Spears, 2010; Riggio, 2013). Melatih kedisiplinan sangatlah penting untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan setiap peserta didik agar mereka dapat memimpin dan mengendalikan dirinya sendiri dalam kondisi apapun serta orang lain jika dipercayakan dalam sebuah komunitas, secara khusus dalam PBM.

Menumbuhkembangkan perilaku disiplin secara bertahap dan berkelanjutan secara langsung menyiapkan peserta didik untuk menjawab tuntutan tujuan pendidikan nasional dengan membentuk peserta didik yang berkarakter, cerdas, bertaqwa, dan bertanggung jawab. Manifestasi perilaku disiplin adalah peserta didik aktif, konsisten, dan bertanggung jawab terhadap segala tuntutan tugas yang diemban, tanpa adanya paksaan dan motivasi eksternal lainnya. Selain itu, disiplin akan menciptakan kemauan untuk bekerja secara teratur, membuat peserta didik memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik (Sumantri, 2010) serta dapat meningkatnya performa dan prestasi akademik peserta didik dalam PBM (Ma'sumah, 2015; Njoroge & Nyabuto, 2014; Nokwanti, 2013; Simba, Agak, & Kabuka, 2016).

METODE

Partisipan

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang dengan melibatkan sepuluh orang subjek penelitian yang kerap menunjukkan perilaku indisiplinernya. Subjek penelitian ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Selain 10 subjek penelitian (laki-laki) berusia rata-rata 22.3 tahun ($SD = 2.05$), peneliti juga menggali informasi tambahan dari peserta didik lain (teman kos) atau pendidik yang terlibat dalam PBM untuk mengeksplorasi implikasi dari perilaku indisipliner selama berlangsungnya PBM.

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Jenis deskriptif digunakan peneliti untuk menjelaskan dan mendeskripsikan implikasi-implikasi dari perilaku indisipliner peserta didik dalam PBM. Peneliti dibantu oleh asisten atau mahasiswa dalam pengambilan data penelitian. Ini dilakukan sebagai salah satu ciri dalam penelitian kualitatif. Peneliti mengupayakan agar tampilan perilaku dan deskripsi wawancara terjadi atau dilakukan tanpa kesadaran subjek penelitian. Sebab peserta didik cenderung enggan menyampaikan informasi sesungguhnya pada pendidik secara sadar atau sepengetahuannya. Untuk mengantisipasi keaslian data, maka peneliti melibatkan asisten atau mahasiswa dalam pengumpulan data, misalnya pengamatan partisipasi dan wawancara mendalam.

Prosedur

Setelah menetapkan panduan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menentukan teknik pengumpulan data dan strategi pengumpulan data agar data yang didapatkan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik pengamatan partisipasi, wawancara, dan dokumentasi (dokumen-dokumen yang dimiliki pendidik, misalnya evaluasi hasil belajar). Data-data ini selanjutnya dianalisis dan diuji keabsahannya dengan metode kualitatif, yaitu uji kredibilitas data (pengujian terhadap tingkat kepercayaan data-data hasil penelitian), uji tranferabilitas data (pengujian terhadap rincian, uraian, kejelasan hasil penelitian sehingga dapat ditransfer dalam situasi sosial yang lain), uji dependabilitas data (pengujian terhadap keseluruhan hasil penelitian oleh auditor yang independen), dan uji konfirmabilitas data (pengujian agar hasil penelitian dapat diterima khalayak).

Teknik Analisis

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk memberikan makna terhadap implikasi perilaku indisipliner peserta didik dalam PBM. Tahap analisis dan pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dan tidak terpisah sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, sehingga peneliti melakukan analisis isi disetiap temuan data penelitian untuk memberikan makna implikasi perilaku indisipliner peserta didik. Proses analisis dilakukan dalam empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data.

ANALISIS DAN HASIL

Hilangnya Kepercayaan terhadap Tanggung Jawab Pribadi

Peserta didik yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik (indisipliner) menimbulkan stigma dari teman-teman terhadap dirinya. Stigma yang dimaksud adalah hilangnya rasa percaya teman-teman terhadap kemampuan diri. Sebab peserta didik selalu lalai dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya sehingga merugikan kelompok belajar sebagai sebuah tim. Ini juga digeneralisasikan dalam kelas-kelas belajar lainnya, sehingga adanya keengganan dari teman-teman untuk berkelompok bersama lagi jika mendapatkan tugas pada pelajaran yang berbeda. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh peserta didik (YB,

21 tahun) bahwa: *“Pada saat saya tidak mengerjakan tugas kelompok yang dibagi oleh pendidik, maka teman-teman kecewa dan mereka tidak percaya lagi atas tanggung jawab saya”*.

Meskipun upaya pendidik untuk membagi kelompok secara *random* berdasarkan absensi kelas, tetap saja masih meninggalkan kesan tidak percaya kepada peserta didik yang terjerat praktik indisipliner. Hal ini dikarenakan peserta didik lainnya ingin bekerja secara maksimal, namun tidak ditunjang oleh peserta didik lainnya sehingga menyebabkan ketidakstabilan bermain peran dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berimplikasi terhadap performa kelompok. Hasil pengamatan terhadap YS (25 tahun) juga menemukan adanya perasaan kecewa dan sinis sejawat terhadap peserta didik yang terjerat praktik indisipliner (lalai atau tidak mengerjakan tugas kelompok). Bagi peserta didik yang terlibat praktik indisipliner, dirinya merasa biasa saja. Dirinya tidak menunjukkan perubahan sikap atau upaya untuk merubah dan memperbaiki perilaku indisiplinernya, sehingga menimbulkan keengganan bagi peserta didik lain dalam pola interaksi sosialnya, khususnya pada bidang akademik.

Menimbulkan Ketidakharmonisan Horizontal

Kelalaian sebagai anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab adalah teguran dari teman sejawat dalam kelompok maupun pendidik. Teguran tersebut terjadi karena kelalaian anggota kelompok merugikan kelompok dan kelas belajar, sebab PBM adalah ruang bagi setiap peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan dan kemampuan terbaiknya sehingga bermanfaat bagi dirinya, sejawat, dan bahwa pendidik saat terjadinya PBM. Selain itu, pendidik juga melihat keberhasilan hasil belajar dari aspek keutuhan tim dalam menyelesaikan tugas. Artinya, bila ada anggota kelompok yang lalai, maka pendidik melihatnya sebagai kelalaian kelompok. Untuk itu, peserta didik melatih pula *soft skill*-nya, misalnya: disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan, kerja sama, disiplin, serta kekompakan agar dapat menyelesaikan tugas makalah dan presentasi sesuai dengan jadwalnya masing-masing. Jika tugas tidak dilaksanakan sebagaimana telah dijadwalkan, reaksi dari sejawat dan pendidik mulai bervariasi dan teguran adalah hal umum yang dialami pelaku indisipliner.

Hal yang dialami oleh peserta didik (SS, 26 tahun), ketika dirinya melakukan praktik indisipliner, dirinya menyampaikan bahwa: *“Teman merespon dengan teguran dan marah, pendidik juga merespon dengan teguran dan hukuman ketika saya terlibat dalam perilaku*

indisipliner di kampus”. Ditambahkan pula oleh peserta didik (TLB, 21 tahun) bahwa: “Ketika ditegur oleh pendidik atau teman, saya merasa malu dan hal ini membuat saya merasa benci dan dendam terhadap pendidik atau teman”. Perasaan emosi yang dengki kerap menghantui batin peserta didik yang ditegur oleh sejawat maupun pendidik. Ini adalah ciri bahwa peserta didik masih mempertahankan perilaku indisiplinernya sehingga dirinya cenderung eksklusif terhadap masukan dan saran dari sejawat atau pendidik. Sikap dan perilaku ini akhirnya membuat peserta didik sulit untuk merubah perilaku indisiplinernya.

Iklm Belajar yang tidak Kondusif

Iklm belajar semakin tidak kondusif, manakala peserta didik terlambat masuk kelas, tidak mengikuti instruksi, pasif selama PBM, tidak mengerjakan tugas, dan melanggar kesepakatan bersama. Bertalian dengan praktik indisipliner tersebut, jelas mengganggu iklim dan kelas belajar. Jadwal dan kesepakatan waktu presentasi yang telah terprogram, menjadi tidak beraturan sebab peserta didik lalai menjalankan kesepakatan dengan mempresentasikan makalahnya. Iklim belajar menjadi amburadul, sebab peserta didik hanya akan mempresentasikan makalahnya berdasarkan daftar kesepatan bersama. Artinya, kelompok lain belum mau mempresentasikan makalahnya jika memang belum gilirannya. Iklim yang tidak kondusif ini dirasakan oleh peserta didik, salah satunya disampaikan oleh SR (22 tahun) bahwa: “*Pasti PBM menjadi terganggu dengan perilaku indisipliner saya, dikarenakan waktunya molor, sebab saya tidak siap untuk melakukan presentasi tugas*”.

Sebenarnya implikasi yang akan terjadi dari praktik indisipliner telah diketahui pula oleh peserta didik, namun mereka tetap saja acuh akan hal tersebut sehingga pendidik mengalami kesulitan dalam mengatur kelas belajar yang ideal meskipun sudah direncanakan secara baik. Dengan demikian, untuk mendapatkan kelas belajar yang ideal harus adanya sikap kolaboratif dan kooperatif dari pendidik dan peserta didik. Jika praktik indisipliner ini terjadi secara berkala, maka dapat dipastikan PBM akan gagal. Apalagi waktu untuk melakukan presentasi dan diskusi menjadi tidak teratur dan ditunda-tunda dengan alasan yang sama, yaitu ketidaksiapan, lupa, belum kerja, atau peserta didik yang bersangkutan membawa tugas absen dalam PBM.

Prestasi Akademik yang Buruk

Presentasi makalah dan diskusi kelompok adalah salah satu media bagi peserta didik untuk menyalurkan gagasan-gagasan kreatif dan kritisnya dengan cara-cara yang sistemtis

dan akademis. Perdebatan diharapkan melahirkan sebuah konsep baru dalam upaya pengembangan kerangka berpikir peserta didik yang lebih komprehensif dengan berdasarkan pada kajian empirik dari studi-studi lapangan. Proses berpikir dengan tingkat ini (kritis-analitis) mengajarkan peserta didik untuk melakukan persiapan-persiapan yang lebih tinggi agar dapat mengendalikan kelas belajar secara aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, berbobot, dan bermakna. Namun kenyataan yang ada, justru masih ada peserta didik yang enggan terlibat penuh dalam metode belajar demikian.

Ada berbagai macam alasan bentuk indisipliner, misalnya yang dipaparkan oleh peserta didik (SS, 23 tahun): *“Saya sudah tahu besok ada jam kuliah, tetapi tetap saja begadang dengan teman-teman sampai pagi, akibatnya masuk ke kelas dalam keadaan mengantuk dan tidak memiliki persiapan sedikit pun”*. Larut dalam aktivitas-aktivitas rutinitas yang mubazir terhadap kegiatan akademik, seperti nongkrong atau begadang membuat peserta didik lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Dari hasil pengamatan, peserta didik, SL (22 tahun) dan ST (19 tahun) yang tinggal di lingkungan kos-kosan dengan kontrol yang lemah, membuat peserta didik bebas memilih aktivitas yang disukainya. Mereka banyak menghabiskan waktu dengan merokok, minum minuman keras, dan berkeluiran tanpa adanya tujuan yang jelas. Sebagai konsekuensinya, peserta didik mendapatkan nilai yang buruk, sebab pendidik melakukan penilaian dan evaluasi individu disetiap pertemuan menggunakan pedoman pengamatan.

Perasaan Menyesal dan Kecewa terhadap Diri Sendiri

Prestasi akademik menjadi buruk adalah hasil dari perilaku indisipliner, sebab peserta didik sendiri belum memiliki niat dan tindakan untuk merubah perilaku indisipliner. Ini ditandai dengan sikap nyaman dengan perilaku indisipliner yang tidak menunjukkan perubahan serta masih ada pemodelan dari pendidik lain yang melakukan praktik indisipliner (misalnya, merokok di depan kelas, terlambat masuk kelas belajar, dan absen masuk kelas belajar). Absen saat PBM, tidak mengerjakan tugas, pasif dalam diskusi, serta cenderung bermental gampang adalah akumulasi dari praktik indisipliner hingga berimplikasi langsung terhadap performanya akademiknya. Saat performa dan prestasi akademiknya memburuk, keresahan dan kekecewaan dirasakannya. Mereka sadar bahwa tidak mendapatkan manfaat dan kegunaan dari PBM, dan berbagai usaha ditempuh untuk mendapatkan nilai setelah berakhirnya evaluasi akhir semester. Peserta didik pelaku

indisipliner akhirnya harus memprogram kembali pelajaran tersebut di tahun mendatang dan meminta tambahan biaya kepada orang tua atas konsekuensi tersebut (tidak lulus).

Setelah tahu bahwa dirinya memiliki prestasi akademik yang buruk, mulai muncul beragam perasaan dan tanggapan, misalnya salah seorang peserta didik, SABN (21 tahun) yang menuturkan bahwa: *“Sebenarnya saya merasa tidak nyaman dan merasa bersalah, karena orang tua kirim saya ke Kupang untuk sekolah malah saya bersenang-senang saja”*. Lebih lanjut, RIAL (23 tahun) menambahkan bahwa: *“Saya merasa menyesal dan kecewa ketika mendapatkan nilai buruk karena perilaku indisipliner yang saya lakukan (jarang masuk kelas, merokok, dan tidak mengumpulkan tugas)”*. Sikap acuh dan kesadaran yang rendah akan tanggung jawab pribadi yang rendah sebagai variabel yang berkontribusi terhadap perilaku indisipliner peserta didik. Serta pula keinginan dan motivasi untuk berubah yang rendah, sehingga peserta didik nyaman dengan perilaku indisciplinernya meskipun perasaan kecewa dan menyesal selalu muncul diakhir cerita akademiknya.

DISKUSI

Hilangnya Kepercayaan terhadap Tanggung Jawab Pribadi

Hilangnya kepercayaan terhadap tanggung jawab pribadi pelaku indisipliner terjadi karena semua anggota kelompok menginginkan agar mereka maksimal dalam diskusi dan presentasi. Kelompok menghindari setiap anggota kelompok pasif dalam menjalankan tugas-tugasnya yang telah didistribusi berdasarkan hasil konsensus, sehingga jika dalam perjalanan ada anggota yang lalai dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, akan berdampak terhadap kesiapan dan performa kelompok. Hilangnya kepercayaan tersebut sebagai bentuk kekecewaan yang terjadi secara spontanitas dan alamiah dari teman-teman lainnya, tanpa adanya intervensi pendidik. Ini sebagai reaksi terhadap perilaku indisipliner yang dilakukan peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok.

Tujuan belajar yang komprehensif menuntut pendidik lebih kreatif dalam menyiapkan kelas belajar agar peserta didik benar-benar sadar secara total untuk partisipatif dan aktif selama berlangsungnya pembelajaran agar memberikan perubahan pada peserta didik. Namun selama perjalanan kelas belajar, peserta didik mulai menunjukkan perilaku-perilaku indisciplinernya – terlambat masuk kelas, absen saat pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak mengumpulkan tugas, telat melakukan presentasi, pasif selama presentasi. Perilaku-perilaku tersebut akhirnya berdampak terhadap kualitas kelompok belajar yang buruk. Oleh

karena merugikan kelompok, anggota kelompok mulai merasa kecewa sehingga kepercayaan terhadap tanggung jawab pribadi pun hilang. Anggota kelompok pelaku indisipliner tugas-tugasnya diambil alih oleh anggota lain atau ketua kelompok. Cara ini ditempuh agar kelompok tetap menjaga kualitas diskusi dalam kelas belajar bagi semua anggota (Perez, Strauss, Downey, Galbraith, Jeanne, & Cooper, 2010), memberikan ide-ide kreatif (Mulyono, 2011), serta melatih dan memudahkan penalaran (Knight, Wise, & Southard, 2013).

Menimbulkan Ketidakharmonisan Horizontal

Situasi yang terjadi dalam PBM tidak hanya menimbulkan ketidakharmonisan antara sesama peserta didik. Akan tetapi hal ini pun terjadi di antara pendidik dan peserta didik. Ketidakharmonisan mulai nampak, ketika peserta didik ditegur atas perilaku indisiplinernya. Teguran (tekanan psikologis) tersebut pun akhirnya melahirkan pemberontakan pasif peserta didik kepada pendidik dengan tidak mengubah sikapnya melainkan menaruh perasaan jengkel dan marah kepada pendidik (Sava, 2002). Alasannya ialah dirinya malu ketika ditegur di depan teman-teman, padahal cara tersebut dilakukan pendidik sebagai alternatif untuk memberikan pembelajaran agar peserta didik mengubah perilaku indisiplinernya. Ketidakharmonisan ini kian rumit, sebab sejawat juga terlibat dalam aksi teguran tersebut dan pada saat yang bersamaan, pendidik dan sejawat menginginkan perubahan yang spontan.

Kondisi ini menyebabkan peserta didik tidak dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin, sebab dalam kondisi kelompok belajar yang tidak harmonis tersebut akan mengalami tekanan psikologis dan tidak memperoleh rasa aman dan tenteram sehingga peserta didik cenderung bersikap memberontak, tidak jujur, tidak disiplin, dan kurang bertanggung jawab dalam aktivitasnya (Endriani, 2016:47), sehingga berpengaruh terhadap kinerja belajar (Miao, Tien, Chang, & Ko, 2010). Tidak semua hal yang direncanakan berjalan sebagaimana mestinya, ada saja kendala yang selalu menghambat kelancaran tersebut, misalkan saja dalam kelompok-kelompok diskusi yang telah didistribusi. Dalam dinamika kelompok-kelompok diskusi, ada peserta didik yang serius dan tekun mengerjakan tanggung jawabnya dalam menyelesaikan masalah dan persiapan presentasi, namun ada pula yang bersikap apatis tanpa menghiraukan tugas dan tanggung jawabnya dalam kelompok belajar. Dua sikap dan perilaku ini pun bermuara pada terhambatnya jadwal presentasi dari tiap-tiap kelompok untuk menyelesaikan, menyajikan, dan mendiskusikan makalahnya. Ketidaksiapan atau keterlambatan ini akhirnya memicu perilaku hipokratis diantara sesama

tim kelompok, mereka mulai saling menyalahkan dan melempar tanggung jawab sehingga terkadang pendidik melakukan intervensi untuk menetralisasi situasi tersebut.

Iklim Belajar yang Tidak Kondusif

Segala perencanaan pendidik terhadap program pembelajaran selama satu semester terhadap proses belajar mulai terganggu dan tidak kondusif. Pembelajaran yang diharapkan berjalan secara sistematis, kolaboratif, dan terukur dengan mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar untuk mendiskusikan materi-materi belajar sesuai dengan kerangka atau rencana dalam bentuk presentasi menjadi kacau. Perilaku indisipliner peserta didik menyebabkan suasana kelas yang tidak sehat dan negatif, menghambat PBM, memberikan kontribusi untuk lingkungan belajar yang tidak aman, serta pendidik mulai menunjukkan sikap stres (Ertesvag & Vaaland 2007; Schaubman, Stetson, & Plog, 2011). Walaupun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak peserta didik mengalami reaksi emosional yang berlebihan yang dapat menyebabkan stres, ternyata perilaku indisipliner adalah sumber iritasi, membuat tuntutan marah pendidik dan menyebabkan agresi (de Witt & Lessing, 2013).

Sebagai fasilitator, tentu pendidik memediasi proses presentasi dan diskusi agar berjalan dengan baik. Metode ini mewajibkan tiap-tiap kelompok untuk mengetahui kapan harus tampil untuk mempresentasikan dan mendiskusikan makalah atau hasil kajiannya. Setiap kelompok melakukan persiapan-persiapan teknis maupun strategis dalam upaya memberikan performa terbaiknya secara personal maupun kelompok. Iklim belajar mulai tidak kondusif ketika peserta didik kerap menunjukkan perilaku indisiplinernya. Masuk kelas pada saat PBM sedang berlangsung tentu mengganggu perhatian peserta didik dan pendidik yang sedang fokus pada penyampaian materi kelompok. Iklim belajar yang buruk memberi peluang kepada peserta didik untuk apatis hingga memuncak pada tingkat kejenuhan. Apalagi PBM berjalan di luar agenda yang direncanakan dapat memicu konflik, serta mencerminkan persepsi buruk terhadap pendidik dan sesama peserta didik lainnya. Dengan demikian, kondisi dan, iklim PBM yang tidak kondusif dapat menghambat tujuan pembelajaran untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik.

Prestasi Akademik yang Buruk

Buruknya prestasi akademik dioperasionalkan pada perolehan nilai dari C sampai dengan tidak lulus. Hal ini dikarenakan peserta didik terlambat masuk ke kelas, tidak

mengerjakan tugas, merokok, tidak memainkan perannya secara baik (misalnya bertanya, menyangga, ataupun mempresentasikan). Peserta didik (pelaku indisipliner) tetap malas untuk hadir tepat waktu saat kelas belajar dan berdiam diri sambil melihat dan menonton teman-teman lainnya yang selalu proaktif dengan bertanya dan berdiskusi. Mereka tetap saja lalai dan tidak menunjukkan perubahan terhadap perilaku indisiplinernya. Mengenai kelas belajar ini pendidik menggunakan penilaian otentik, artinya setiap peserta didik diwajibkan untuk mengaktualisasikan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensinya dan perannya masing-masing. Dengan aktualisasi tersebut, maka pendidik memberikan nilai atau hasil belajar terhadap performa akademik peserta didik, meskipun telah berulang kali dievaluasi oleh pendidik dan sejawat agar pelaku indisipliner segera diperbaiki dengan aktif dan partisipatif dalam kelas maupun melibataktifkan diri pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat akademik maupun non akademik.

Upaya perbaikan dan perubahan yang ditempuh, antara lain melakukan presentasi kembali, jika tingkat penguasaan materi yang buruk atau tidak siap melakukan presentasi, atau terjat praktik plagiasi dalam penyelesaian makalah dan lainnya. Karena tidak menunjukkan perubahan perilaku indisipliner, maka peserta didik memiliki prestasi akademik yang buruk. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan Luiselli, Putman, Handler, dan Feinberg (2005), Garegae (2008), Herbert (2009), dan Bharadwaj (2012) bahwa perilaku disiplin peserta didik berimplikasi terhadap performa dan prestasi akademik. Apabila peserta didik menunjukkan perilaku disiplin, maka prestasi akademiknya akan baik dan begitu pun sebaliknya. Kedisiplinan sangatlah penting untuk meningkatkan performa dan prestasi akademik, antara lain mulai dari masuk dan keluar kelas tepat waktu, tekun dan menetapkan tujuan belajar secara jelas, mengerjakan dan menyelesaikan tugas secara baik dan menyenangkan, partisipatif dalam kelas belajar, tekun menjalankan hasil konsensus kontrak perkuliahan (Pasternak, 2013). Setiap penilaian yang dilakukan pendidik sesuai dengan kesepakatan bersama dengan memperhatikan keutuhan hasil belajar.

Perasaan Menyesal dan Kecewa terhadap Diri Sendiri

Peserta didik yang terlibat dalam praktik indisipliner merasa meyesal dan kecewa terhadap dirinya sendiri. Kekecewaan dan penyesalan ini merupakan ungkapan perasaan sedih atau tidak senang karena sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau karena sesuatu yang peserta didik harapkan tidak terjadi (Bell dalam Tzieropoulos, de Peralta, Bossaerts, & Andino, 2011), misalnya mendapatkan prestasi akademik yang buruk.

Setiap peserta didik tentunya memiliki harapan dan tujuan belajar untuk mendapatkan prestasi akademik yang baik. Prestasi akademik ini adalah sebagai parameter untuk menempatkan peserta didik pada posisi atau tingkat ketuntasan dalam program pembelajaran. Jika harapan tersebut tidak tercapai maka akan berimplikasi terhadap indeks prestasi kumulatif (IPK). Prestasi akademik yang buruk serta sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar membuat peserta didik semakin larut dalam kekecewaan dan penyesalan.

Penelitian Hastings (2005) melaporkan berbagai reaksi negatif terhadap masalah perilaku peserta didik, sedih, takut, marah, dan frustrasi sebagai tanggapan khas. Perasaan menyesal atas sikap dan perilaku yang dilakukan peserta didik itu sendiri sehingga memperburuk reputasi akademiknya. Dirinya merasa menyesal dan kecewa, sebab tidak dapat mempertanggungjawabkan kepercayaan yang telah diberikan orang tua kepadanya untuk menempuh jenjang pendidikan sarjana (S1) maupun pendidik dan teman-teman. Perasaan tersebut menetap dalam benak peserta didik, namun dirinya tidak dapat mengendalikan emosi atas invasi eksternal berupa ajakan teman atau determinasi lingkungan terhadap perilaku indisipliner. Perasaan ini mulai bergejolak, ketika peserta didik mendapatkan teguran dari pendidik atau teman sejawat atas performa dan prestasi akademiknya yang mulai memburuk atau bahkan setelah dirinya tahu bahwa prestasi akademiknya buruk.

Gambar 1. Implikasi perilaku indisipliner peserta didik dalam proses belajar-mengajar

SIMPULAN DAN SARAN

Selama berlangsungnya PBM, pendidik telah mengemas proses sesuai dengan kebaruan metode dan strategi belajar, yakni menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran karena peserta didik adalah individu yang memiliki potensi holistik sehingga perlu dieksplorasi dan diberdayakan secara maksimal. Namun tingkat kesiapan peserta didik untuk berpartisipasi belum maksimal, praktik-praktik indisipliner masih selalu dimunculkan saat PBM. Alhasil, beragam persoalan pun mulai bermunculan sebagai konsekuensi dari praktik tersebut. Hasil penelitian ini telah menemukan makna dari implikasi praktik indisipliner peserta didik dalam PBM, yang di antaranya: 1) hilangnya kepercayaan terhadap tanggung jawab pribadi, 2) menimbulkan ketidakharmonisan horizontal, 3) iklim belajar

yang tidak kondusif, 4) prestasi akademik yang buruk, dan 5) perasaan menyesal dan kecewa terhadap diri sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim peneliti sampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang berkenan menjadi sponsor pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ibu June A. Jacob, S.Pd., M.A. serta Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Bapak Agustinus J. Nafie, S.Pd., M.Or. yang berkenan memberikan ijin penelitian. Tidak lupa pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Saudara Sanni M. Bessie yang berperan sebagai tim teknis dalam proses pengumpulan dan analisis data dan para mahasiswa yang telah terlibat aktif dalam proses penelitian (informan) dengan memberikan pandangan dan perilaku secara alamiah dalam pola sosialisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2011). Menanamkan disiplin pada anak melalui *dairy activity* menurut ajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 17-29.
- Aritonang, K. T. (2005). Kompensasi kerja, disiplin kerja guru dan kinerja guru SMP Kristen BPK penabur Jakarta. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 4(4), 1-16.
- Bharadwaj, M. (2012). Undisciplined behavior of students and the role of parents. *Global Research Methodology Journal*, 6, 1-9.
- Bhinnety, M. (2008). Struktur dan Proses Memori. *Buletin Psikologi*, 16(2), 74-88.
- De Witt, M. W. & Lessing, A. C. (2013). Teachers' perceptions of the influence of learners' undisciplined behaviour on their working life and of the support of role-players. *Koers-Bulletin for Christian Scholarship* 78(3). Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.4102/koers.v78i3.458>
- Endriani, A. (2016). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa. *Jurnal Paedagogy*, 3(1), 46-53.
- Ertesvag, S. K. & Vaaland, G. S. (2007). Prevention and reduction of behavioural problems in school: an evaluation of the respect program. *Educational Psychology*, 27(6), 713-736.
- Fathurrohman, P., Suryana, A., & Fatriani, F. (2013). *Pengembangan pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.

- Garegae, K. G. (2008). The crisis of student discipline in Botswana schools: An impact of culturally conflicting disciplinary strategies. *Educational Research Review Academic Journal*, 3(1), 48-55.
- Harlie, M. (2010). Pengaruh disiplin kerja, motivasi, dan pengembangan karier terhadap kinerja pegawai negeri sipil pada pemerintah Kabupaten Tabolang di Tanjung Kalimantan Selatan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 11(2), 117-124.
- Hasibuan, M. S. P. (1997). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hastings, R. P. (2005). Staff in special education settings and behaviour problems: towards a framework for research and practice. *Educational Psychology*, 25(2), 207-221.
- Herbert, K. (2009). *The influence of discipline management by head teacher on students' academic performance in selected private secondary schools of Busiro County in Wakiso District*. Disertasi tidak dipublikasikan. Faculty of Educational Management, Makerere University, Kampala.
- Idu, A. P. & Ojedapo, D. O. (2011). Indiscipline in secondary schools: A cry to all stakeholders in education. *International Association for Teaching and Learning*, 1, 729-735.
- Imron, A. (2011). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Knight, J. K., Wise, S. B., & Southard, K. M. (2013). Understanding clicker discussion: Student reasoning and the impact of instructional cues. *CBE-Life Science Education*, 12: 645-654.
- Luiselli, J. K., Putman, R. F., Handler, M. W., & Feinberg, A. B. (2005). Whole-school positive behaviour support: Effects on student discipline problems and academic performance. *Educational Psychology*, 25(2), 183-198.
- Ma'sumah, S. (2015). *Pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar negeri se-daerah binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Maharani, I. R. & Rahmawati, S. (2010). Pengaruh penerapan disiplin kerja terhadap prestasi kerja pegawai dinas pendidikan Kabupaten Ciamis. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 1(3), 191-203.
- Miao, M. C., Tien, C. T., Chang, H. T., & Ko, Y. Y. (2010). The effect of dysfunctional conflict on learning performance: the role of cognitive style. *Social Behavior and Personality*, 38(2), 169-186.
- Mulyono. (2011). *Strategi pembelajaran: Menuju efektivitas pembelajaran di abad global*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Njoroge, P. M. & Nyabuto, A. N. (2014). Discipline as a factor in academic performance in Kenya. *Journal of Educational and Social Research*, 4(1), 289-307.
- Nokwanti. (2013). Pengaruh tingkat disiplin dan lingkungan belajar di sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 1(1), 80-89.
- Pasternak, R. (2013). Discipline, learning skill and academic achievement. *Journal of Arts and Education*, 1(1), 1-11.
- Perez, K. E., Strauss, E. A., Downey, N., Galbraith, A., Jeanne, R., & Cooper S. (2010). Does displaying the class result affect student discussion during peer instruction. *CBE-Life Science Education*, 9, 133-140.

- Riggio, R. E. (2013). Advancing the discipline of leadership studies. *Journal of Leadership Education*, 12(3), 10-14.
- Samiroh & Muslimin, Z. I. (2015). Hubungan antara konsep diri akademik dan perilaku menyontek pada siswa-siswi di sebuah Madrasah Aliyah di Pekalongan, *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 10(2), 47-52.
- Sava, F. A. (2002). Cause and effects of teacher conflict-inducing attitudes towards pupils: a path analysis model. *Teaching and Teacher Education*, 18, 1007-1021.
- Schaubman, A., Stetson, E. & Plog, A. (2011). Reducing teacher stress by implementing collaborative problem solving in a school setting. *School Social Work Journal*, 5, 72-93.
- Simba, N. O., Agak, J. O., & Kabuka, E. K. (2016). Impact of discipline on academic performance of pupils in public primary schools in Muhoroni Sub-County, Kenya. *Journal of Education and Practice*, 7(6), 164-173.
- Spears, L. C. (2010). Character and servant leadership: Ten characteristics of effective carrying leader. *The Journal of Virtues & Leadership*, 1(1), 25-30.
- Subini, N., Apriani, D., Susilowanto, A., & Liswati. (2012). *Psikologi pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sumantri, B. (2010). Pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi tahun pelajaran 2009/2010. *Media Prestasi*, 6(3), 117-131.
- Suswardji, E., Hasbullah, R., & Albatros, E. (2012). Hubungan kompetensi dan disiplin kerja terhadap tenaga kependidikan Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Manajemen*, 10(1), 955-978.
- Tim Gama Press. (2000). *Kamus ilmiah populer: Referensi ilmiah, sains, politik, hukum, ekonomi, sosial, dan budaya*. Jakarta: Gama Press.
- Tzieropoulos, H., de Peralta, R. G., Bossaerts, P., Andino, S. L. G. (2011). The impact of disappointment in decision making: Inter-individual Differences and electrical neuroimaging. *Frontiers in Human Neuroscience*, 4, 1-19.